

## Menelusuri Jejak Nabi: Kajian Living Hadis Dalam Mozaik Kehidupan Muslim Indonesia

\*Sumitra<sup>1</sup>, Tajul Arifin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*Email: [sumitrauinsgd24@gmail.com](mailto:sumitrauinsgd24@gmail.com)<sup>1</sup>, [tajularifin64@uinsgd.ac.id](mailto:tajularifin64@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study is motivated by the fact that numerous phenomena of living hadith exist within the context of Indonesian society, focusing on religious practices based on the hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him). The study identifies various forms of living hadith, such as traditions, written and oral forms, as well as practices, and analyzes their impact on the socio-religious fabric of the community. Using phenomenology and the sociology of knowledge, this research reveals the significant role of living hadith in enriching social and cultural religious practices while also highlighting its potential to cause social tensions. The findings indicate the need for a comprehensive and multidisciplinary approach to understanding the dynamics of Islam in Indonesia, as well as the importance of interdisciplinary dialogue in the development of living hadith using qualitative and ethnographic approaches.*

**Keywords:** Dialogue, Impact, Living Hadith, Methodology, Phenomenology, Social.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa banyak fenomena living hadis dalam konteks masyarakat Indonesia, dengan fokus kepada praktek-praktek keagamaan yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw. Studi ini mengidentifikasi berbagai bentuk living hadis seperti tradisi, tulis, lisan dan praktek, serta menganalisis dampaknya terhadap sosial-keagamaan masyarakat. Dengan metode fenomenologi, dan sosiologi pengetahuan, penelitian ini mengungkapkan peran signifikan living hadis dalam memperkaya praktek keagamaan sosial dan budaya sekaligus potensinya dalam menimbulkan ketegangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan akan konfrehensif dan multidisipliner dalam memahami dinamika Islam di Indonesia. Serta pentingnya dialog antar disiplin ilmu dalam pengembangan living hadis menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi.

**Kata Kunci:** Dampak, Dialog, Living Hadis, Fenomenologi, Metodologi, Sosial.

## PENDAHULUAN

Studi hadis kontemporer telah melahirkan pendekatan inovatif yang dikenal sebagai *living hadis*, yaitu kajian hadis dalam perspektif praktik kehidupan nyata. Pendekatan ini melihat hadis tidak hanya sebagai teks normatif yang tertulis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mewujudkan dalam tindakan, tradisi, dan ekspresi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi keagamaannya, *living hadis* menjadi jendela untuk memahami bagaimana jejak ajaran Nabi Muhammad SAW dihidupkan dan dilestarikan oleh umat Muslim.

Konsep *living hadis* menitikberatkan pada bagaimana perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Pendekatan ini menyoroti

dimensi praktis dan dinamis hadis, menempatkannya sebagai elemen penting dalam membentuk mozaik kehidupan sosial-budaya umat Islam di Indonesia.

Berangkat dari fenomena living hadis, pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang terpisah dari realitas, melainkan juga sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi keagamaan, living hadis menjadi cerminan bagaimana ajaran Rasulullah SAW diterapkan, ditafsirkan, dan dihidupkan dalam konteks sosial-budaya yang unik. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendasar, yaitu bagaimana pemahaman dan penerapan living hadis dapat memberikan kontribusi terhadap keberagaman praktik keislaman di Indonesia serta bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkaya studi hadis secara keseluruhan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi konsep living hadis dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika praktik hadis yang hidup di tengah-tengah keberagaman sosial-budaya. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari pendekatan ini dalam pengembangan studi hadis kontemporer. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan integrasi antara nilai-nilai hadis dengan kehidupan sosial yang majemuk, serta mendorong pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hadis dalam kehidupan umat Islam modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan beberapa metode, yaitu fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup para pelaku *living hadis*, etnografi yang menitikberatkan pada kelompok dengan kebudayaan yang sama, serta sosiologi pengetahuan yang bertujuan memahami proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, partisipasi aktif, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan *coding*, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi. Pendekatan ini bersifat interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif ilmu hadis, sosiologi, dan antropologi guna menghasilkan analisis yang menyeluruh dan mendalam<sup>1</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Living Hadis**

Kajian living hadis, yang beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, menyebabkan terjadinya perdebatan atau perbedaan pendapat dua kalangan ulama, yaitu ulama klasik dan modern. Jika kalangan ulama klasik memperdebatkan hal yang berkaitan dengan konsep sunnah dan hadis, maka para tokoh hadis modern memperdebatkan antara konsep living sunnah (living tradition) dan living hadis (living hadith).

---

<sup>1</sup> John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Diantara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 189-190.

Muhammad Musthofa Azami menjelaskan bahwa living sunnah merupakan kesepakatan kaum muslim tentang praktik keagamaan. Di sisi lain, Fazlur Rahman juga disebut sebagai pencetus living sunnah di era modern, ia memaknai living sunnah sebagai tradisi yang hidup yang sudah ada dan bersumber dari Nabi Muhammad saw, kemudian dirubah dan dibenarkan oleh generasi setelahnya sampai pada masa pasca ke-Nabi-an dengan berbagai pendapat untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu.<sup>2</sup>

Demikian juga muncul perbedaan dan persamaan living hadis dengan living sunnah. Living hadis dapat diartikan sebagai segala perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi saw pasca kenabian, sedangkan living sunnah diartikan sebagai segala sesuatu yang diambil dari Nabi saw tanpa batasan waktu.

Menurut Josep Schacht, konsep utama sunnah adalah "tradisi yang ada" dalam mazhab-mazhab fiqh klasik, yang berarti kebiasaan di kehidupan sehari-hari atau "praktek yang disepakati secara umum" ('amal, al-amar al-mujtama' 'alaih). Konsep tersebut tidak ada hubungannya dengan Nabi saw sehingga konsep tersebut bertolak belakang dengan pendapat para ulama-ulama terdahulu.<sup>3</sup>

Living hadis merupakan salah satu cabang disiplin dalam hadis<sup>4</sup>. Sebagai sarana kajian hadis yang berkembang pada saat ini, living hadis tersebut merupakan hal yang menarik untuk dilihat sebagai fenomena yang kemunculannya bertujuan untuk menunjukkan hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi suatu praktik pada masa kini. Living hadis juga membahas tentang gejala yang nampak di masyarakat yang berupa bentuk pola perilaku yang tidak menyimpang dari hadis Nabi Muhammad saw. Living hadis juga berarti bagian dari respon umat Islam dalam bentuk interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi saw. Kendati begitu, kajian living hadis juga memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam oleh tokoh-tokoh masyarakat yang juga beriringan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap agamanya.

Menurut Suryadi, living hadis merupakan sunnah yang hidup dan berkembang secara cepat pada masa kini dari berbagai masyarakat Islam. Pada satu sisi living hadis juga merupakan bentuk kebutuhan yang mendasar karena dalam jangka panjang tolak ukur ide-ide masyarakat muslim yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya akan terancam jika tidak ada rujukan yang otoritatif.<sup>5</sup>

Dalam melakukan kajian living hadis tersebut, yang akan dilakukan adalah kajian:<sup>6</sup>

a) Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan pencetus teori ini. Kata fenomena

---

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 38.

<sup>3</sup> M. M Azami, *Menguji Keaslian Hadits-Hadits Hukum*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 35.

<sup>4</sup> Syaifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: TehaPress bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013), 179.

<sup>5</sup> Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan penerbit Teras, 2007), 89-104.

<sup>6</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, No. 1, (Mei, 2016), 189-192.

berasal dari bahasa Yunani *phenomenon*, yang berarti sesuatu yang dapat dilihat. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang sesuatu apa saja yang nampak. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian, fenomenologi dapat menjelaskan apa yang sama pada semua orang yang mengikuti kegiatan ketika mereka tersebut mengalami sebuah fenomena, misalnya dukacita yang dialami secara universal. Menurut Creswell, tujuan pertama dari sebuah fenomenologi adalah untuk mengurai pengalaman-pengalaman individu dari sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari yang universal.<sup>7</sup>

b) Studi Naratif

Creswell, dengan mengutip Czarniawska, menjelaskan bahwa riset naratif merupakan satu tipe desain kualitatif yang lebih spesifik, dimana narasinya dipahami sebagai teks yang dituliskan dengan menceritakan tentang sebuah peristiwa atau aksi yang terhubung secara waktu atau sebuah kejadian pada waktu tersebut (kronologis).<sup>8</sup> Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa riset naratif adalah sebuah paparan yang dibicarakan atau yang diceritakan maupun yang dituliskan secara berurutan waktu dan tempatnya (kronologis). Narasi tersebut berisi sebuah peristiwa yang terjadi saling berhubungan.

c) Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan atau suatu komunitas masyarakat. Etnografi di sini fokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama.<sup>9</sup> Etnografi juga dapat diartikan sebagai sebuah desain kualitatif yang menjelaskan tentang pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok kebudayaan yang sama. Akhir dari etnografi tersebut tidak lupa melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas dari suatu kelompok masyarakat. Pengamatan yang sering dilakukan dari etnografi adalah pengamatan partisipan (*participant observation*), dimana peneliti langsung terjun lapangan dengan tujuan untuk mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.<sup>10</sup>

d) Sosiologi Pengetahuan

Jika teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann<sup>11</sup> dibandingkan dengan living Qur'an dan living Hadis, living Qur'an dan living Hadis tersebut

---

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Diantara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 188

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Diantara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 189-190.

<sup>9</sup> Ibid., 125.

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin, 1991).

dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis yang berada di dunia nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar. Maka perbedaan, menurut Berger dan Lukmann, adalah mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realita masyarakat yang bisa menjadi patokan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Qur'an dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari.

Kajian living merupakan satu bentuk kajian yang praktis di era saat ini yang meliputi atas praktik tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di dalam masyarakat yang juga bersumber pada landasan hadis Nabi saw. Kajian living hadis juga tidak jauh beda dengan kajian bidang sosiologi agama ataupun antropologi agama yang membutuhkan metode dan pendekatan, seperti menggunakan pendekatan fenomenologi yang dapat digunakan untuk melihat suatu tradisi atau ritual pada masyarakat.

### **Awal Kemunculan Living Hadis**

Istilah dari living hadis ini belakangan muncul pada akhir abad ke-20 di dalam dunia Islam.<sup>12</sup> Istilah ini dicetuskan oleh seorang pemikir Islam asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman.<sup>13</sup> Istilah ini lahir dari pendapat Fazlur Rahman mengenai sunnah nabi. Ia memandang bahwa hadis dan sunnah secara nyata berubah secara historis.

Sunnah menurut Fazlur Rahman adalah konsep yang utuh dan cepat sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa.<sup>14</sup> "Sunnah yang hidup" identik dengan *ijma'* kaum muslim atau praktik yang disepakati. Meskipun hadis merupakan transmisi verbal dari sunnah, namun Fazlur Rahman menyampaikan perbedaan-perbedaan yang menonjol antara "sunnah yang hidup" pada generasi awal dan formulasi hadis. Menurutnya, "sunnah yang hidup" merupakan proses yang hidup dan berkelanjutan, sedang hadis bersifat formal dan berusaha menegaskan kepermanenan yang mutlak dari sintesis "sunnah yang hidup" yang berlangsung sampai abad ke-3 H<sup>15</sup>. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa upaya formal "sunnah yang hidup" menjadi hadis yang sangat diperlukan saat itu.

Proses keberlanjutan ini tidak disertai upaya formal melainkan pada waktu-waktu tertentu yang akan memutuskan kesinambungan proses itu sendiri sehingga menghancurkan identitasnya. Dalam hal ini, Fazlur Rahman berusaha membangun kembali hubungan interaksi antara ijtihad sahabat generasi awal dengan sunnah nabi yang melahirkan "sunnah yang hidup". Dengan mengendorkan formal sunnah atau hadis-hadis amaliah, maka setiap generasi mempunyai kesempatan untuk menghidupkan sunnah nabi

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 9.

<sup>13</sup> Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1991 di tengah-tengah keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian Pakistan. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, Illionis. Lihat Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, 1.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 6.

<sup>15</sup> Ibid., 75.

sesuai dengan zamannya sebagaimana yang diperankan oleh generasi awal kaum muslim.<sup>16</sup>

Istilah living hadis sebenarnya dipopulerkan oleh *Barbara Metcalf* melalui artikelnya, "Living Hadith in the Tablighi Jamaah".<sup>17</sup> Jika ditelusuri lebih jauh, tema ini sebenarnya kelanjutan dari istilah Living sunnah,<sup>18</sup> dan lebih jauh yakni praktik sahabat tabi'in dengan tradisi madinah yang digagas oleh Imam Malik.<sup>18</sup> Jadi, pada dasarnya sisi kebaruannya adalah pada frasa kata yang digunakan.

<sup>18</sup> Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 82-83. Madinah adalah tempat dimana Nabi Muhammad tinggal dan wafat. Para penduduk Madinah setelah wafatnya beliau tetap mempraktikkan apa yang disuritaauladankan oleh Nabi Muhammad kepada mereka. Imam Malik sendiri berpandangan bahwa seluruh masyarakat muslim berada dibawah masyarakat Madinah. Hal ini terungkap dalam surat menyuratnya dengan al-Lais bin Sa'ad.

### **Jenis-jenis Living Hadis**

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, ada tiga macam dalam living hadis yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. *Pertama*, tradisi tulis adalah cara penyampaian sejarah melalui tulisan yang berupa naskah-naskah kuno yang menceritakan pesan berupa tulisan tangan maupun cetakan. Tradisi tulis menulis tersebut sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis terbukti dalam bentuk ungkapan yang seringkali ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolah, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh ungkapan tulisan 'kebersihan sebagian dari iman' seringkali dianggap sebagai hadis Nabi SAW di kalangan masyarakat awam. Namun, berdasarkan hasil kajian sanad dan matan, ungkapan tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang otoritatif. Meskipun demikian, frasa ini digunakan untuk menanamkan kesadaran kebersihan yang selaras dengan nilai-nilai Islam."<sup>19</sup>

Masalah lain adalah pengungkapan masalah jampi-jampi yang berkaitan erat dengan daerah tertentu yang mendasarkan diri dengan hadis yang dilakukan oleh Samsul Kurniawan.<sup>20</sup> Dalam kajian tersebut, fokus pada dua kitab mujarrabat yang digunakan pada masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-

---

<sup>16</sup> Ghufroon A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1977), 95-96.

<sup>17</sup> Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jamaah", *The Journal of Asian Studies*, Vol.52 No.3, (Agustus., 1993). Melalui artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jamaah Tabligh (JT) dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab "fadail a'mal," dan "hikayah al-sahabah". Didalamnya, Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut JT sebagai satu mekanisme kritik budaya realitas.

<sup>18</sup> Kajian mengenai living sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi dalam artikelnya "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", Lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89-104.

<sup>19</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 184.

<sup>20</sup> Lihat Syamsul Kurniawan, "Hadis Jampi-jampi dalam Kitab Mujarrabat Melayu dan Taj al-Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar", (Skripsi: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali. Oleh karena itu, tidak heran jika James Robson menulis masalah tersebut dalam sebuah artikelnya tidak jauh dari kedua kitab tersebut.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, tampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tertulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religious. Oleh karena itu, tidak ada kata lain jika melakukan tujuan dengan baik dengan menggunakan jargon-jargon keagamaan yang tidak jauh dari teks-teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan dalam bentuk jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan untuk penanggulangan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun non-fisik.

*Kedua*, tradisi lisan adalah tradisi yang diketahui melalui lisan yang disampaikan dengan cara turun temurun sejak nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dari kebudayaan masyarakat. Tradisi lisan dalam living hadis juga muncul seiring dijalankan oleh masyarakat Islam, seperti bacaan dalam menunaikan shalat Shubuh di hari Jum'at, khususnya di kalangan kyai hafiz Al-Qur'an. Bacaan tersebut relatif panjang seperti surat al-Ala' dan al-Gasiyah. Pembacaan surat-surat tersebut berdasarkan hadis.<sup>22</sup>

Seiring berjalannya waktu, selain tradisi di atas, ada tradisi yang berkembang di masyarakat, yaitu para santri pada bulan Ramadhan selama satu bulan dianjurkan membaca bacaan kitab hadis al-Bukhari yang disebut dengan Bukharian yang dimaknai menggunakan bahasa Jawa. Itulah bentuk tradisi lisan yang berkaitan erat dengan peribadatan atau bentuk lain yang niatnya sama untuk mencari pahala.<sup>23</sup>

Selain itu, juga terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan dzikir dan do'a se usai shalat yang merupakan rutinitas sehari-hari. Do'a dan dzikir telah diatur dalam Al-Qur'an dan hadis. Walaupun di dalam Al-Qur'an dan hadis tidak dijelaskan kewajibannya, akan tetapi hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilaksanakan umat Islam. Adapun ciri-ciri umum tradisi lisan yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Pewarisan dan penyebarannya melalui lisan.
- 2) Memiliki sifat tradisi.
- 3) Terdapat bentuk yang berbeda.
- 4) Tidak diketahui pengarang atau penciptanya.
- 5) Memiliki bentuk dan pola yang berbeda.
- 6) Memiliki fungsi tujuan yang sama.

Berbagai bentuk tradisi lisan tidak jauh dengan masalah peribadatan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk mencari pahala. Praktik pembacaan kitab sahih al-Bukhari dalam bulan ramadhan dan bentuk semacam ini senantiasa ada dan berkembang di masyarakat.

---

<sup>21</sup> Lihat James Robson, "Magic Cures in Popular Islam" dalam Samuel M. Zweemer (Ed.), *Moslem World*, Vol XXIV (New York: Karuss Reprint Corporation, 1996), 33.

<sup>22</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th-Press, 2007), 121.

<sup>23</sup> Ibid., 122.

<sup>24</sup> ibid

*Ketiga*, tradisi praktik dalam living hadis juga tidak jauh dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, contohnya seperti adanya khitan perempuan. Kasus tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembara di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).<sup>25</sup>

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan tetomisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun ada di agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran agama namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya.<sup>27</sup> Hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.<sup>26</sup>

Dalam sebuah penelitian tentang khitan perempuan yang dilakukan oleh Puranti (mahasiswi UGM pada tahun 1998) dijelaskan bahwa khitan perempuan adalah termasuk sudah menjadi budaya Indonesia bahkan dijadikan sebuah tradisi sebagaimana terjadi di Jawa dan Madura. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa khitan perempuan hampir 79,3% dan 31% berada di wilayah Yogyakarta dan dilakukan atas dasar perintah agama.

### **Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi dan Budaya**

Kajian tradisi dan budaya sangat menarik perhatian publik karena memiliki khas atau keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat muslim yang lain. Dalam kehidupidan masyarakat Islam, muncul persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan dalam mengaplikasikan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw ke dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Kebudayaan berkembang dari generasi ke generasi dalam kehidupan bermasyarakat dan tetap terjaga dan dipelihara karena sejalan dengan ajaran agama, seperti tradisi sekar makam atau istilahnya ziarah kubur. Tradisi tersebut merupakan bentuk aplikasi living hadis meskipun tradisi ziarah kubur tersebut disebut sebagai prosesi menabur bunga pada saat ziarah kubur. Ziarah kubur juga disebut sebagai bentuk ibadah. Bukan hanya ibadah shalat saja yang disebut ibadah, akan tetapi ziarah kubur juga disebut dengan ibadah meskipun bertujuan untuk mendapatkan ibrah atau pelajaran darinya dalam mengingat akhirat. Ziarah kubur diperbolehkan asalkan perkataan-perkataan tersebut tidak berbuat syirik, misalnya berdo'a memohon pertolongan kepadanya. Namun, seiring berjalannya waktu ketika aqidah sudah kuat dan memiliki pemahaman beserta pengetahuan yang cukup, Rasulullah membolehkan kaum muslimin untuk berziarah kubur atas dasar Rasulullah saw mengukur tingkat pemahaman keilmuan umatnya.

### **Dampak Praktik Living Hadis Terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan**

Praktik living hadis memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, praktik-praktik ini memperkaya kehidupan keagamaan dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan keimanan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tradisi pembacaan shalawat

---

<sup>25</sup> Ibid., 124.

<sup>26</sup> ibid



Nabi dalam berbagai acara tidak hanya menjadi sarana untuk mengingat dan memuliakan Nabi, tetapi juga menjadi medium untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat.

Namun, di sisi lain, perbedaan interpretasi dan praktik living hadis juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Misalnya, perbedaan pendapat tentang praktik-praktik tertentu seperti perayaan maulid Nabi atau ziarah kubur kadang-kadang menimbulkan perdebatan dan bahkan konflik di antara kelompok-kelompok Islam yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya dialog dan sikap saling menghormati dalam menyikapi keragaman praktik keagamaan dalam masyarakat.<sup>27</sup>

### **Tantangan dan Peluang dalam Studi Living Hadis**

Studi living hadis di Indonesia menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, adanya kesenjangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis. Sebagian sarjana dan masyarakat masih cenderung memahami hadis secara literal, sementara praktik di masyarakat seringkali sudah jauh berkembang dan beradaptasi dengan konteks lokal. Kedua, kompleksitas budaya Indonesia yang beragam membuat studi living hadis memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan multidisipliner.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk pengembangan metodologi yang lebih komprehensif dalam memahami hadis. Studi living hadis membuka ruang untuk dialog antara pendekatan tekstual dan kontekstual, serta antara berbagai disiplin ilmu seperti ilmu hadis, sosiologi, dan antropologi. Hal ini berpotensi memperkaya pemahaman tentang hadis dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

Selain itu, studi living hadis juga membuka peluang untuk memahami dinamika Islam di Indonesia secara lebih mendalam. Dengan memahami bagaimana hadis 'hidup' dan dipraktikkan dalam masyarakat, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Muslim Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Studi living hadis memberikan perspektif baru yang berharga dalam memahami hadis sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Melalui penelitian ini, beberapa kesimpulan dapat ditarik, praktik living hadis di Indonesia menunjukkan keragaman yang mencerminkan kompleksitas budaya dan tradisi masyarakat. Dari tradisi membaca surat Yasin pada malam Jumat hingga penggunaan hadis dalam kaligrafi, praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana hadis telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Analisis kritis terhadap praktik living hadis menunjukkan adanya proses adaptasi dan interpretasi yang dinamis. Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan pemahaman literal terhadap teks hadis, tetapi juga bagaimana hadis diinterpretasikan dan diadaptasi dalam konteks budaya lokal.

Praktik living hadis memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, praktik-praktik ini memperkaya kehidupan keagamaan dan menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Namun, di

---

<sup>27</sup> Bruinessen, M. V. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 200-202;

sisi lain, perbedaan dalam praktik dan interpretasi juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Studi living hadis membuka peluang untuk pengembangan metodologi yang lebih komprehensif dalam memahami hadis, yang menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual, serta perspektif dari berbagai disiplin ilmu. Penulis mengucapkan terimakasih serta memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang dilakukan. Penulis juga menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azami, M. M. (2004). *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin.
- Bruinessen, M. V. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Cresswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif, Memilih Diantara 5 Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Syamsul. (2005). "*Hadis Jampi-jampi dalam Kitab Mujarrabat Melayu dan Taj al-Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar*". Skripsi. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Mas'adi, Ghufroon A. (1977). *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Metcalf, Barbara D. (1993). "*Living Hadith in the Tablighi Jamaah*". *The Journal of Asian Studies*, Vol.52 No.3.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. (2016). "*Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*". *Jurnal Living Hadis*, No.1, 189-192.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Ali Imron. (2013). *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: TehaPress bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. (1965). *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, Fazlur. (1995). *Membuka Pintu Ijtihad*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. (2001). *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Terjemahan Aam Fahmia. Jakarta: Raja Grafindo.
- Robson, James. (1996). "*Magic Cures in Popular Islam*" dalam Samuel M. Zweemer (Ed.), *Moslem World*, Vol XXIV. New York: Karuss Reprint Corporation.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2007). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Th-Press.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2009). *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras.
- Suryadi. (2007). "*Dari Living Sunnah ke Living Hadis*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan penerbit Teras.